

BAB.IV

PEMBAHASAN

Penyediaan Edukasi manajemen nyeri di ruangan *Preoperatif* merupakan salah satu intervensi penting dalam praktik keperawatan. Edukasi ini tidak hanya membantu menurunkan nyeri tapi dapat mengurangi cemas. Pada kasus ini pasien dengan masalah apeindisitis dengan keluhan nyeri pada bagian perut kanan bawa, pasien juga menunjukkan tanda-tanda ansietas karena akan menjadi operasi. Hal ini di tujukan dengan hasil pengajian yang di dapatkan sebagai berikut, tekanan darah, TD: 120/70 mmHg, N: 111/menit, S: 36°C, P: 20x/menit, SpO2: 99%.

Penyediaan edukasi manajemen nyeri sebelum pasien masuk ke ruangan *preoperatif* meliputi tentang cara melakukan teknik relaksasi nafas dalam dan prosedur pembedahan. Edukasi ini bertujuan untuk menurunkan tingkat nyeri dan tingkat kecemasan meningkatkan rasa aman dan nyaman pada pasien yang mengalami nyeri dan stres. Teori *Self-Care/ Orem* menjelaskan bahwa edukasi merupakan upaya perawat untuk meningkatkan kemampuan pasien dalam merawat dirinya, sedangkan teori Adaptasi Roy memandang edukasi sebagai strategi adaptif terhadap stresor berupa pembedahan (Orem, 2001 dalam Butts & Rich, 2022). Teori Health Promotion Model dari Nola J. Pender juga mendukung pentingnya edukasi kesehatan. Pender menekankan bahwa perilaku sehat, termasuk kesiapan menghadapi operasi, sangat dipengaruhi oleh pengetahuan, keyakinan, dan dukungan yang diberikan (Pender, 2011 dalam Elwein & Wills, 2019).

Hasil penelitian yang mendukung penelitian Rafika Nur Nadianti dan Joyo Winardo (2023). Mengatakan bahwa edukasi manajemen nyeri dapat memberikan efek ketenangan dan rasa nyeri yang di rasakan bisa terkontrol. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Mampuk & Mokoagow, 2023) yang menyatakan bahwa teknik relaksasi nafas dalam merupakan cara yang paling mudah dilakukan dalam mengontrol ataupun mengurangi nyeri. Santos et al. (2020) juga melaporkan bahwa pasien yang mendapatkan edukasi merasa lebih percaya diri dan kooperatif selama proses pembedahan. Namun, beberapa penelitian menunjukkan hasil yang tidak sejalan. Leistari (2021) mengungkapkan bahwa edukasi yang diberikan hanya sekali dan terlalu dekat dengan waktu operasi tidak memberikan dampak signifikan dalam menurunkan kecemasan pasien. Sementara itu, Nguyen et al. (2020) menemukan bahwa edukasi preoperatif tidak sepenuhnya efektif pada pasien dengan riwayat ansietas kronis atau pengalaman medis traumatis sebelumnya, sehingga faktor psikologis pasien tetap berpengaruh terhadap tingkat kecemasan.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti berasumsi bahwa efektivitas penyediaan edukasi manajemen nyeri terhadap pasien sangat dipengaruhi oleh waktu pelaksanaan, metode penyampaian, dan kesiapan psikologis pasien. Edukasi

yang diberikan dengan bahasa sederhana, secara bertahap, serta melibatkan keluarga pasien akan lebih optimal dalam menurunkan Nyeri dan kecemasan dan meningkatkan rasa nyaman. Pada kasus ini, edukasi terbukti mampu membuat pasien lebih kooperatif, rasa nyeri berkurang dan pasien merasa cemas berkurang, serta pasien memahami prosedur dan tanda-tanda yang perlu diwaspadai pasca operasi

